

# Nilai Islam dalam Ritus Kehidupan Orang Melayu di Kota Bengkulu

*by* Samsudin Samsudin

---

**Submission date:** 04-Dec-2020 11:06AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1464262261

**File name:** ai\_Islam\_dalam\_Ritus\_Kehidupan\_Orang\_Melayu\_di\_Kota\_Bengkulu.pdf (263.67K)

**Word count:** 4983

**Character count:** 32869

## NILAI ISLAM DALAM RITUS KEHIDUPAN ORANG MELAYU DI KOTA BENGKULU

*Samsudin\**

### Abstrak

*Culture melayu Bengkulu is majority with the spirit of Islamic values? Are articulated and manifested in local culture certain rites, such as religious ceremonies, life cycle (cycle rites), and every activity of the Malayu city of Bengkulu. Akultuirasi and inherensi both become a way of life for the survival of cultural and religious social Bengkulu Malay society.*

**Kata Kunci:** *Akulturas, Nilai Islam, Ritus, Melayu Bengkulu*

### Pendahuluan

Masyarakat Provinsi Bengkulu merupakan rumpun Melayu Besar, yaitu semua komunitas etnis melayu Bengkulu yang tersebar di kabupaten dan kota dalam Provinsi Bengkulu, di antaranya Rejang, Serawai, Melayu, Bulang, Kaur, Enggano, Mukomuko, Lembak, dan Basemah. *Pertama*, Suku bangsa Rejang mendiami Kabupaten Rejang Lebong (di Kecamatan Kota Curup, Rejang, dan Ulu Musi), Kabupaten Lebong (hampir di 9 kecamatan), Kabupaten Kepahyang (mayoritas di 8 kecamatan), dan di Kabupaten Bengkulu Utara (Kecamatan Karang Tinggi, Lubuk Durian, Kerkap, Air Besi, dan Kota Arga Makmur). *Kedua*, Suku bangsa Serawai tersebar dan mendiami hampir di seluruh kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan (9 kecamatan) dan 7 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Seluma.

*Ketiga*, Suku bangsa Melayu Bengkulu mendiami di sebagian Kota Bengkulu. *Keempat*, Suku bangsa Bulang mendiami Kecamatan Pondok Kelapa, Talang Empat (Kabupaten Bengkulu Tengah) dan sebagian Kota Bengkulu. *Kelima*, Suku bangsa Lembak mendiami Kecamatan Padang. *Keenam*, Suku bangsa Mukomuko mendiami Kabupaten Mukomuko. *Ketujuh*, Suku bangsa Kaur mendiami wilayah Kabupaten Kaur. *Kedelapan*, Suku bangsa Enggano mendiami Pulau Enggano (Kabupaten Bengkulu Utara). Dan *kesembilan*, suku bangsa Basemah mendiami di sebahagian Kabupaten Bengkulu Selatan.<sup>1</sup>

Melayu Bengkulu Besar dibedakan oleh karakter budaya yang tidak signifikan,

\* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

misalnya bahasa, tradisi hidup, ritus siklus kehidupan sehari-hari dan aktifitas budaya lainnya. Semua menunjukkan adanya kemiripan budaya antara sub-etnis Melayu Bengkulu Besar.

Dalam konteks kehidupan dengan Islam, orang-orang Melayu Kota Bengkulu, yang terdiri dari Melayu Tinggi, Bulang, dan Lembak, inherensi nilai-nilai Islam sudah mendarah-daging dalam kultur keseharian. Bahkan bisa dikatakan Islam telah menjadi bagian dari jalan hidup (*way of live*) sehari-hari dan menjadi khasanah kemelayuan yang terintegrasi sejak lama pada masyarakat Kota Bengkulu. Dalam perspektif budaya, Islam dan budaya Melayu di Kota Bengkulu telah terjadi akulturasi dan cenderung didominasi oleh nilai-nilai Islam dan ajaran Rasulullah SAW.

Beberapa contoh akulturasi Islam dengan budaya orang Melayu Kota Bengkulu, diantaranya upacara ritual siklus hidup (ritus siklus) masyarakat Bengkulu yang sangat kental dengan tradisi nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam. Tulisan ini mengungkap fakta ritus siklus kehidupan sehari-hari orang Melayu Kota Bengkulu, khususnya dalam sub kultur ritus siklus kehidupan orang Melayu di Kota Bengkulu.

#### **Geo-sosial Melayu Kota Bengkulu**

Secara historis, Kota Bengkulu telah berabad berdiri. Hal ini didasarkan pada

Peraturan Daerah Nomor I tahun 1991, setiap tanggal 17 Maret ditetapkan berdiri dan diperingati sebagai hari jadi Kota Bengkulu. Secara geografis, Kota Bengkulu terletak di sepanjang Pesisir Pantai Samudera Hindia dengan luas wilayah 151,7 km<sup>2</sup>. Secara astronomis, terletak pada 3° 45' -30° 59' Lintang Selatan dan 102° 14' -02° 22' Bujur Timur. Ketinggian daratan antara 0-40 meter di atas permukaan laut (DPL).

Luas Kota Bengkulu 151,70 kilo meter persegi dengan pembagian berdasarkan kecamatan sebagaimana tabel berikut. Kota Bengkulu terdiri 9 kecamatan dan 67 kelurahan dengan luas wilayah yang berbeda-beda.

Topografi tanah bergelombang mencapai 60%, selebihnya merupakan bidang datar. Dengan keadaan topografi tanah yang demikian, banyak jalan kota dengan keadaan berkelok, penurunan dan pendakian. Demikian juga dengan lingkungan perumahan penduduk yang nampak kurang teratur karena menyesuaikan kondisi kedataran tanah.

Penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2012 berjumlah 313.324 jiwa atau 75.280 KK. Berdasarkan prosentase ratio seks, laki-laki berjumlah 38% dan perempuan berjumlah 62%.<sup>2</sup> Jumlah penduduk urban mencapai 24,5%, yaitu Jawa, Bugis, Minangkabau, Madura, Batak, Palembang, Jakarta, Bandung, Tiong hoa, dan lain-lain.

Homogenitas penduduk Kota Bengkulu, dalam perspektif perubahan sosial, mengindikasikan sebagai kota yang sedang berkembang.

### **Orang Melayu Bengkulu**

Necek moyang bangsa Melayu Bengkulu berasal dari Melayu Semenanjung Sumatera. <sup>3</sup> Dalam kitab sejarah *Dinasti Tang* diberitakan, pertama kali kedatangan utusan dari daerah yang disebut *Mo-lo-yeu* terjadi pada tahun 664 M. Para ahli sejarah menghubungkan nama *Mo-lo-yeu* tersebut dengan kerajaan Melayu yang letaknya di Pantai Timur Sumatera atau di sekitar Kota Palembang sekarang. <sup>4</sup> Dari sini bangsa Melayu terus mengalami difusional hingga ke arah Barat Sumatera, yaitu Bengkulu. Bangsa Melayu di Bengkulu terus mengalami berkembang disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor alam maupun sosial budaya sehingga menjadi ciri terbentuknya komunitas Melayu Bengkulu dalam berbagai etnis. Di Bengkulu sendiri suku Melayu terdiri atas Melayu Pekal, Melayu Tinggi, Bulang, Lembak, Serawai, Rejang, dan Melayu Mukomuko.

Masyarakat Melayu Kota Bengkulu pada umumnya mendiami beberapa kelurahan dalam kota, di antaranya Kelurahan Pasar Bengkulu, Pondok Besi, Pasar Malabero, Sumur Meleleh, Pasar Berkas,

Pasar Melintang, Pasar Baru, Pasar Anggut, dan sebahagian kecil di Kelurahan Kuala Lempuing yang merupakan hasil mobilisasi dari Pasar Bengkulu. <sup>5</sup> Melayu Kota Bengkulu dibedakan menjadi tiga sub etnis, yaitu Melayu Tinggi di Pasar Bengkulu, Melayu Pekal berdomisili di Kelurahan Pasar Berkas, Pondok Besi, Malabero, dan Sumur Meleleh, adapun Melayu Umum Kota berada di beberapa kelurahan yang tersebar dalam Kota Bengkulu. <sup>6</sup>

Sebaran etnis Melayu Bengkulu masih berada di beberapa kelurahan dengan jumlah berbeda-beda. Kelurahan-kelurahan tersebut, 85% berada di pinggiran laut atau di wilayah pantai, yang mengindikasikan bahwa karakteristik Melayu Kota Bengkulu bertempat tinggal di daerah pantai dan secara historis memiliki sejarah yang behubungan dengan jenis mata pencaharian, baik sebagai nelayan maupun pekerjaan lain yang identik dengan kondisi masyarakat pesisir. Kecamatan Teluk Segara adalah wilayah yang berada di pesisir pantai, dan merupakan wilayah paling besar tempat berdomisili etnis Melayu Kota Bengkulu, mencapai 49,6%.

Dalam komunikasi sehari-hari dalam lingkungan nonformal dan informal, mayoritas menggunakan bahasa Kota Bengkulu. Dalam forum formal perkantoran dan sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Kelompok minoritas pada umumnya menggunakan bahasa khas daerah asal dan dipakai di rumah

dan atau lingkungan khusus, seperti di pasar dan lingkungan kelompok etnis lainnya. Sebahagian kata-kata dan dialek Bahasa Melayu Kota Bengkulu memiliki kesamaan dengan bahasa masyarakat provinsi sekitar, misalnya Minangkabau dan Palembang, yang dipadu dengan bahasa Suku Bangsa Serawai, Lembak dan Bulang.<sup>7</sup>

Kemiripan dan kesamaan sebahagian kata dalam bahasa komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu merupakan asimilasi dan akulturasi dari rumpun bahasa melayu yang berkembang di daerah Sumatera pada umumnya. Misalnya Bahasa Melayu Riau, Palembang, Jambi, Sumatera Barat (Minang) dan Bengkulu, pada umumnya terdapat kesamaan pada beberapa kata secara dialek. Homogenitas bahasa menunjukkan adanya akar bahasa yang relatif sama dan memiliki persamaan makna.

#### **Akulturasi Islam-Melayu Bengkulu**

Sebagai agama dengan nilai universal, Islam mengungkap kebutuhan ruhaniah dan jasmaniah manusia. Tujuan ajaran Islam adalah menciptakan kesejahteraan dan kemaslahatan umat. Essensi tujuan tersebut termaktub dalam kitab Allah dengan kalimat *Rahmatan Lil' alamin*. Dalam konsep *Rahmatan Lil' alamin*, Islam bukan saja menuntut kesejahteraan hidup secara

individual tetapi juga menekankan realitas kesejahteraan bersama dengan ikatan regulasi Islam dan sosial keagamaan. Nilai-nilai Islam yang universal, dapat diterima oleh semua etnis dan lapisan sosial yang ada dengan heterogenitas budaya etnis dimana saja. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kemasyarakatan adalah nilai-nilai mendasar yang menyebabkan Islam lebih dapat diterima oleh komunitas umat. Islam menyebar (dakwah) dengan prinsip mendidik hati (qolbi), akal, dan moral. Meski demikian, tetap harus diakui, bahwa secara faktual-historis, Islam menyebar memasuki wilayah sosial budaya heterogen ke seluruh penjuru dunia, dengan berbagai dinamika sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

Muhammad sebagai manusia dan nabi yang utama sebagai mediator penyampai ajaran Islam kepada manusia di dunia. Muhammad menjadi instrumen-manusiawi Tuhan dalam menyampaikan wahyu-Nya sekaligus menjadi model atau keteladanan yang harus diikuti oleh orang yang beriman.<sup>8</sup> Muhammad adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan konsep penjelasan tentang Islam kepada manusia.<sup>9</sup> Strategi penyebaran agama dengan penyebaran kebudayaan Melayu menyebabkan kebudayaan Melayu banyak dikenal dan justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan lokal di beberapa wilayah di Nusantara, termasuk

Bengkulu. Melayu pendatang yang masuk ke wilayah ini, plus Melayu asli Bengkulu, turut membentuk dan membesarkan kebudayaan Melayu Bengkulu, sehingga muncullah wujud kebudayaan Melayu Bengkulu yang berkembang dan menjadi bagian dalam kehidupan keseharian masyarakat Bengkulu.

<sup>1</sup> Kendati tetap memiliki warna dan corak yang mirip dengan kebudayaan Melayu umumnya, tentu saja tampilan budaya Melayu Bengkulu mempunyai karakteristik sendiri dengan wamalokalnya. Hal ini karena kebudayaan Melayu Bengkulu, merupakan buah dan basil dari pergumpulan local genius plus proses sosialisasi dan adaptasi yang panjang antara kebudayaan asli anak negeri Bengkulu dengan kebudayaan lain di sekitarnya, termasuk kebudayaan yang dibawa masuk oleh Melayu pendatang.

### **Nilai Islam dalam Ritus Kehidupan orang Melayu Bengkulu**

Nilai adalah sesuatu yang sangat berharga dan dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas tertentu yang terdapat dalam suatu aktifitas dan bersifat sangat abstrak. Nilai-nilai Islam adalah semua sistem aturan (syari'ah) yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Rasulullah yang telah dijunjung tinggi adanya bagi pemeluknya (muslim) dan menjadi bagian dari aktifitas budaya dan inheren dalam sistem keberhahan kehidupan

sosial budaya masyarakat tertentu. Misalnya budaya Melayu Bengkulu yang telah dikenal dengan Islam Kemelayuan Bengkulu menjadi khasanah dari bentuk upacara bagi kehidupan Melayu Kota Bengkulu.

Kebudayaan Melayu Bengkulu, mempu-nyai ruh yang sama dengan kebudayaan Melayu luar Bengkulu. Hal ini bisa dimengerti karena konsepsi adat istiadat Melayu "*Adat bersendikan hukum syara;syara' bersendikan Kitabullah*", bisa dipastikan menjadi titik pembuhul kebudayaan Melayu pada umumnya. Dalam konteks ini tampaknya Islam memberi warna terhadap kebudayaan asli Bengkulu, dengan tetap mempertimbangkan kebudayaan aslinya. Oleh karena itu, penting untuk ditegaskan bahwa budaya Islam Melayu Bengkulu pada dasarnya merupakan refleksi dan sosialisasi Islam dan adaptasinya, seperti tampak pada aspek bahasa, kesenian upacara maupun tata lakunya. Hasil adaptasi ini merupakan apresiasi terhadap Islam sebagai kaidah normatif dan kemudian diartikulasikan dalam wujud kebudayaan lokal, bersamaan dengan Islam itu sendiri disosialisasikan.

### **Ritual Keagamaan**

- a. Upacara sembahyang memohon hujan yang diselenggarakan ketika musim kemarau panjang dan membuat kehidupan masyarakat kesulitan

- mendapatkan air. Sembahyang diadakan di surau atau langgar, masjid, atau juga di tempat yang terbuka, seperti di sawah atau lapangan.
- b. Sembahyang tolak bala. Sembahyang ini dilakukan apabila terjadi wabah penyakit yang telah meresahkan kehidupan masyarakat.
  - c. Upacara cuci kampung. Upacara ini dilakukan apabila terjadi perbuatan maksiat seperti perzinaan yang dilakukan oleh salah seorang warga. Pihak keluarga yang anggotanya berbuat tidak baik harus mengadakan sedekah dengan membeli hewan kambing. Masyarakat kampung diundang dan dijamu bersama.
  - e. Upacara *Qunut* dan *Lailatul Qadar* setiap tanggal 16 Ramadhan.
  - f. Upacara peringatan *Nuzul Quran* tanggal 17 Ramadhan.
  - g. Upacara malam **tujuh likur** tanggal 27 Ramadhan.
  - h. **Upacara Asura** tanggal 10 Muharam.
  - i. **Upacara leluhur** dimana pada waktu-waktu tertentu para keluarga datang ke makam untuk berziarah, terutama sebelum hari raya dan sesudah hari raya. Mereka membersihkan kuburan dan kemudian membaca doa yang dipimpin oleh seorang imam.

### 1. Upacara Daur Hidup

Bentuk-bentuk warisan budaya Islam Melayu Bengkulu yang masih berkembang dan dilestarikan antara lain Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*), terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, perkawinan dan kematian; upacara aktivitas hidup seperti sedekah rame, kendurai, huang jung, upacara tabot dan bayar nazar, dan kesenian seperti Syarafal Anam, hadrah, bela diri, dan arsitektur masjid.

#### a. Kelahiran Anak

Sebelum melahirkan, seorang perempuan hamil harus menuruti pantangan-pantangan. Misalnya, tidak boleh makan makanan tertentu, pisang kembar, pisang mas, dan kepiting, tidak boleh berdiri di depan pin-tu, membunuh binatang,

Disamping itu ada pula upacara-upacara lain:

- a. Upacara menyongsong bulan, yaitu menyambut tanggal 1 setiap bulan Rabiul Awal. Diadakan di masjid dan langgar dengan kegiatan dzikir, shalawatan dan diakhiri dengan do'a selamat.
- b. Upacara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dalam rangka memperingati sebagai tanda kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW. Upacara dilakukan setiap tanggal 12 Rabiulawal.
- c. Upacara mengantar bulan pada akhir bulan Rabiulawal.
- d. Upacara Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAS tanggal 27 Rajab.

mencela orang yang cacat dan lain-lain. Pada masa kehamilan tujuh bulan didoakan dan dipanggilkan dukun beranak untuk nanti kalau ia lahir, dialah yang bertanggung jawab nantinya.

Begitu anak lahir, bila bayinya laki-laki langsung ia diadzankan, sedangkan kalau bayi perempuan diiqamatkan. Bayi tidak boleh dibawa keluar rumah selama 40 hari, begitu pun ibunya. Pada hari ketiga, bayi diberi nama dan dibuang rambut cemar. Setelah anak berumur 40 hari baru ia dibawa ke luar rumah untuk pertama kalinya (*mhin munem*). Anak dibawa ke sungai untuk dimandikan ibunya, dukun dan penduduk kampung lainnya.

### **b. Masa Remaja**

Anak laki-laki yang sudah berumur 10-12 tahun harus dikhitan atau Sunnah Rasul. Bagi anak perempuan yang menjelang dewasa, daun telinganya dilubangi dalam upacara *bertindik*, serta giginya diratakan (*bedabung*). Kedua upacara ini menandakan bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki akil balig.

Bersamaan dengan masa khitanan, anak diserahkan kepada seorang guru mengaji untuk belajar membaca Al-Quran. Orang tua yang mengantarkan anak mengaji menyerahkan sirih dan rotan pada guru tersebut sebagai tanda menyerahkan

anak untuk mendapatkan pendidikan dan moral.

Setelah anak tamat membaca Al-Quran diadakan upacara khataman. Anak duduk di atas seekor kuda yang dihias dan diarak berkeliling kampung diiringi bunyi-bunyian rebana dan kesenian bar-zanji.

### **c. Perkawinan**

*Perkawinan* adalah proses ritual keagamaan yang dianggap masyarakat Bengkulu sebagai peristiwa yang paling besar dalam daur hidup. Perkawinan merupakan pelepasan anak dalam upaya membentuk keluarga baru. Ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam rangkaian upacara perkawinan.

*Madu rasan* (musyawarah). Dimana pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk menanyakan apakah gadis yang bersangkutan benar-benar suka kepada pria pilihannya. Bila lamaran ini diterima biasanya ditandai dengan pemberian kain sebagai tanda setuju. *Mengantar uang*. Pihak keluarga calon pengantin pria kembali datang ke rumah calon pengantin wanita untuk menyerahkan sejumlah uang. Jika pemberian itu diterima, selanjutnya direncanakan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan pertunangan.



*Bertunangan*, adalah ikatan bahwa sepasang muda mudi sudah sepakat hidup bersama sebagai suami istri. Dalam tahap ini juga dibicarakan hari penyelenggaraan perkawinan (*haribimbang*).

Adapun tahapan perkawinan mencakup kegiatan-kegiatan yang berikut. *Berdabung* (meratakan/kikir gigi) untuk calon pengantin wanita sebelum dipertemukan dengan calon suami. *Bimbang gedang* yang merupakan acara menghias pengantin serta kamar pengantin, pelaminan dan segala kepentingan pengantin. *Khatam Quran* yang dilakukan sesaat sebelum akad nikah. Suroh yang dibaca adalah dari Wadduha sampai Annas dan dibaca oleh kedua calon pengantin. *Akad nikah* (waktunya pagi atau siang). *Bersanding*, kedua mempelai dibawa duduk di pelaminan dan dihibur berbagai macam tarian. *Mandi rendai*, yaitu acara siram-siraman antara pengantin pria dan wanita setelah upacara perkawinan berakhir.

#### d. Kematian

Apabila orang yang meninggal beragama Islam, ada kewajiban bagi mereka yang masih hidup untuk memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah. Setelah dikuburkan, di atas

makamnya disirami air dan dibacakan doa. Pada malam harinya di rumah keluarga yang sedang berduka diadakan pembacaan Al-Quran (surat-surat pendek), tahlil, dan sedekah kaji selama tiga malam berturut-turut. Hari-hari berikutnya, untuk mengingat orang yang telah meninggal dunia, diadakan doa selamat pada hari ketiga (*nenigo hari*), hari ketujuh (*nenujuh hari*), dan ke-40 setelah hari kematian. Pada setiap jumat atau menjelang bulan puasa, keluarga orang yang meninggal membersihkan kuburan serta menyirami dengan air.

Pengaruh Islam terhadap warisan budaya di atas dapat dilihat dari beberapa kemungkinan, antara lain yang berikut memberi nama dan membuang rambut cemar yang diiringi doa untuk kebaikan anak dikemudian hari. Ketika masa remaja, anak dikhitan (sunnah rasul), khatam Al Quran dan diberikan pendidikan moral keagamaan. Dalam rangkaian upacara pernikahan, Islam membiarkan, membenarkan dan tetap mempertaruhkan terus berkembang, sedangkan pada upacara kematian warna Islam terlihat pada pembacaan doa dan tahlil bagi orang yang meninggal.

## 2. Upacara Aktivitas Hidup

Beberapa upacara tradisional lainnya yang dilakukan oleh masyarakat

Bengkulu, umumnya berkenaan dengan aktivitas hidup mereka sehari-hari. (1) *Sedekah Rame*, merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyiangi (*nyawat*) sawah, pembibitan (*nguni*), menanam sampai panen. (2) *Kenduri panen*, merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali, biasanya dilakukan sesudah panen. (3) *Buang Jung* (membuang perahu kecil ke laut) yang diadakan sebulan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan. Upacara ini diiringi doa dan bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan hasil yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka. (4) *Upacara Tabot*, yaitu upacara untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW dalam peperangan di Karbela, yaitu Hasan dan Husein, yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Muharram. Rangkaian upacara tabot, yakni duduk penja, menjara, mengarak tabot, dan membuang tabot. (5) *Bayar sat* (niat/nazar), upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena niat (sat) seseorang terkabul. Biasanya acara ini dilakukan pada siang hari dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk dijamu.

Pengaruh Islam pada upacara-upacara harian seperti *sedekah rame*,

*kendurai dan buang Jung*, yang biasanya dilakukan dengan memuja dewa dan para roh leluhur dan dibacakan mantra-mantra. Islam memberikan warna terhadap budaya tersebut dengan memberikan pesan-pesan moral dan pendidikan keislaman dalam upacara daur hidup manusia. Setelah diwarnai Islam, pemujaan tersebut sudah banyak diganti dengan memanjatkan doa-doa kepada Allah SWT agar terhindar dari berbagai malapetaka dan diberikan keberhasilan serta kelancaran dalam usahanya. Pengaruh Islam juga terlihat pada upacara tabot, sebagai upaya memperingati cucu Nabi Muhammad SAW, juga pada upacara *bayar sal* (*Nazar*), sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena dikabulkan niat seseorang.

### 3. Tradisi *Bimbang Gedang*

*Bimbang gedang* adalah pesta perkawinan yang dilakukan sebagai tradisi dengan tahapan tertentu dalam budaya masyarakat Melayu Bengkulu. Prosesi adat *bimbang gedang* dimulai sejak lamaran (*madu rasan*) sampai dengan puncaknya yang disebut *resepsi gedang*.<sup>10</sup> Prosesi *bimbang gedang* secara lengkap saat ini sudah sangat jarang ditemui di masyarakat, karena memerlukan waktu seminggu dan banyak biaya, namun penulis mendapatkan naskah prosesi pesta *bimbang gedang* yang pernah dilaksanakan oleh Bapak

Kamaluddin pada tahun 2008. Berdasarkan catatan jadual proses adat bimbang gedang dan wawancara tentang tradisi tersebut, Seorang informan menjelaskan krologis prosesi sebagai berikut.

*Madu rasan.* Dimana pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk menanyakan apakah gadis yang bersangkutan benar-benar suka kepada pria pilihannya. *Malam Berasan.* Yaitu malam musyawarah mufakat penghulu adat dan agama, cerdik cendikia, tokoh masyarakat, jiran tetangga serta sanak famili. Acara ini bertujuan untuk menetapkan *Tuo Kerjo* (ketua kerja atau panitia), *Tuo Sambal* (kordinator memasak gulai khas), *Tuo Juada*, *Tuo Jenang*, *Tuo Kanca* (tukang masak air dan nasi), *Tuo Sirih*, dan *Tuo Imbau* (tukang panggil) sebagai simbol kerja beradat sirih cerano.

*Merempah* (mulainya kegiatan masak memasak yang diikuti oleh orang-orang yang ditunjuk) dan *Memecah Juada* atau *Menegak Penghujung* atau taruf atau tenda. *Pengantin Betange* adalah calon mempelai wanita menjalani mandi harum serta luluran keharuman. Prosesi ini dilaksanakan setelah waktu Isya selesai dan dihadiri oleh kerabat dekat dan *Jiran Tetangga*. Keesokan harinya dilanjutkan acara *Ziarah Kubur* yang dilakukan oleh pengantin perempuan ke kuburan para leluhur (Datuk dan Nenek). Calon pengantin perempuan didampingi oleh

keluarga, *Induk Inang* dan Imam (Masjid setempat) sebagai penanggungjawab kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari antara pukul 08.00–09.00. Penanggungjawab kegiatan ini adalah Induk Inang. Pada hari yang sama, setelah ziarah kubur, sekitar pukul 10.00 sampai dengan selesai.

*Bedabung.* Dimana calon mempelai perempuan melakukan *Kikir Gigi* yang diiringi oleh musik adat berupa gendang serunai, dilengkapi oleh hidangan khas rujak serta nasi kunyit. Calon mempelai berbusana adat berupa kebaya pengantin dengan hiasan sanggul sikek. Pada malam harinya sekitar pukul 20.00 diadakan acara malam *Bainai*. Pada malam acara ini calon mempelai perempuan naik *bainai*, yakni kegiatan memerahkan kuku (memberi warna pada kuku) dengan menggunakan gilingan daun pacar (*inai*) dan dipandu oleh pengasuh induk inang dan anak-anak gadis kawan sejawat pengantin perempuan. Penanggungjawab kegiatan ini adalah Induk Inang.

Keesokan pagi harinya adalah menerima belanjo (*Tunungan Adat*) dan akad nikah. Menerima belanjo (menerima uang antaran) seserahan<sup>11</sup> dan mas kawin dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki, kedua calon pengantin duduk bertunangan dan sekaligus melaksanakan prosesi *Uang Naik Kerjo Jadi* (uang antaran sebagai bukti

hajat pernikahan dapat dilangsungkan). Setelah itu dilanjutkan proses akad nikah. Dalam akad nikah, calon pengantin laki-laki mengambil tempat di majelis akad nikah di depan susunan sirih cerano dengan *duduk mengangkak* (mengangkat) sembah sujud kepada calon mertuo dengan ucapan “Mohon sayo dinikahkan kepada anak Bapak yang bernama ..... binti .....”. Kemudian orang tuo calon pengantin perempuan menjawab “Ya Insyallah”.

Dalam Prosesi akad nikah, calon pengantin perempuan berbusana pengantin adat lengkap. Calon pengantin laki-laki mengenakan busana adat Jas Safari dan Detar Benang Mas. Orang tua perempuan memakai kebaya seragam, laki-laki memakai jas dengan warna bawahan celana yang dibalut penuh kain sarung. Busana keluarga perempuan adalah resmi atau formal (kebaya, gamis, baju muslim, gaun). Laki-laki, resmi atau formal (jas, batik, dan bawahan dibalut penuh dengan kain sarung). Pengantin pria turun nikah dari kediaman famili dekat rumah keluarga calon pengantin perempuan.

*Becampur*, pada hari yang sama setelah menikah selesai antara pukul 10.00-11.00. Prosesi becampur melalui rangkaian *Hadang Galah* oleh tuo kerjo, hadang kain oleh tuo sambal, dan hadang kipas oleh induk inang di pelaminan dengan saling berbalas pantun, menggunakan bahasa kias ibarat

simbol kerjo beradat. Adapun kedua pengantin mengenakan busana pengantin adat lengkap. Adapun orang tuo dan keluarga masih mengenakan pakaian adat pada waktu perhikahan. *Mufakat Rajo Penghulu*, dilaksanakan pada hari yang sama sore hari pukul 14.00–15.00. Dalam acara tersebut, tuo kerjo dengan menghadap ninik mamak minta restu dan *petunjuk suluh* untuk berjalan di *tempek* (tempat) kelim, *tungkek* (tongkat) untuk mendaki bukit dan lurah (dataran rendah) untuk menemui kampung. Rajo penghulu, ditemani limo beradik (*sirih cerano*) datang menghadap dan mengangkat sembah sirih cerano jalan di muko kepada rajo penghulu (Ketuo Adat) untuk meminipukul adat peradat bimbang rajo yang dirajokan.

Dalam tradisi masyarakat Bengkulu, adat bimbang dapat dilakukan setelah memenuhi beberapa ketentuan rajo penghulu setelah berjanji memenuhi syarat tertentu dan ditandai bunyi tabuh gendang serunai, serta memecah nasi, setelah siang hadirin turun dari penghujung dan melaksanakan acara *bedampeng / berendai* pencak silat asli Bengkulu. Penanggungjawab kegiatan Ketua Adat dan Ketuo Kerjo.

Selanjutnya adalah *Belarak*. Belarak merupakan prosesi dimana pengantin lelaki dan perempuan diarak dengan kendaraan mobil dipandu oleh Induk Inang dan Tuo Kerjo yang diikuti sertakan oleh seluruh sanak

famili pengantin yang diiringi bunyi serunai. Acara belarak dilaksanakan pada hari yang sama pukul 15.00-17.00. Sebelum waktu sholat magrib rombongan belarak harus sudah kembali ke rumah. Rute perjalanan belarak ditentukan sendiri. Misalnya, Pasar Bengkulu – Kampung Bali – Suka Merindu – Basuki Rahmat – Simpang Lima – Soekarno Hatta – Pasar Baru – Rumah Gubernur – Gedung BI – Pintu Batu – Masjid Pukulik – Kampung Bali – dan kembali ke Pasar Bengkulu. Penanggungjawab acara ini adalah Induk Inang, Tuo Kerjo dan Tuo Sirih. Upacara mandi-mandi, dilaksanakan pada pukul 17.00–18.00.

Acara mandi-mandi pengantin adalah kedua pengantin melakukan prosesi siraman diiringi dengan bunyi gendang serunai dan puncak pedang yang dipimpin oleh Induk Inang dan Tuo kerjo. Mempelai dimandikan oleh pihak keluarga masing-masing. Perlengkapan mandi disediakan oleh lembaga adat, biasanya salon yang menyiapkan perlengkapan adat Bengkulu, seperti Yasmin Salon. Busana, dibalut dengan kain *besurek* dengan menggunakan sunting adat lengkap. Penanggungjawab acara Induk Inang, Tuo Kerjo dan Tuo Sirih. *Bedendang*. Bedendang dilaksanakan pada malam harinya pukul 20.00-24.00. Adalah acara kesenian yang diiringi oleh alunan musik biola dan tepuk tari sorak sorai asli Bengkulu. Kegiatan ini diawali dengan tari

*Bedampeng/Berendai* sampai dengan *Tari Kain*. Mutus tari dilakukan oleh mempelai laki-laki.

Selanjutnya acara *Berdzikir Syarofal Anam*. Acara ini dilaksanakan pada keesokan harinya mulai pukul 08.00-10.00. Berdzikir atau Syarofal Anam adalah musik Islami tradisional asli Melayu Bengkulu, dengan perlengkapan alat musik gendang besar diiringi berdzikir kitab Albarjanzi. Selesai kegiatan berdzikir, dilanjutkan *Tamat Kaji* (khotam Quran)<sup>12</sup> yang dilakukan oleh kedua mempelai, didampingi kedua orang tuanya. Penanggungjawab kegiatan ini adalah Imam Masjid. *Menjamu rumah* (resepsi rumah), dilaksanakan setelah selesai berdzikir pada pukul 10.00-12.00. Pada acara ini biasanya dihibur oleh musik tradisional seperti rebana. Pada acara ini pengantin mengenakan busana jas/beskap dan kebaya modern. Orang tua pengantin, yang perempuan kebaya dan kain batik, laki-laki mengenakan baju Jas. Adapun keluarga, wanita berkebaya/gamis, pria mengenakan Jas atau Batik. Hidangan masakan rumah, di bawah pimpinan Tuo Sambal.

*Malam Begamat*, (malam hiburan dengan musik gambus Melayu) yang dilaksanakan pada hari yang sama, malam hari pukul 20.00-23.00. Malam begamat adalah malam hiburan yang menampilkan kesenian Melayu Asli Kota Bengkulu. Pengantin dan pihak keluarga ikut

menyumbangkan lagu-lagu Melayu. Musik Melayu Gamat (Gambus), di Bengkulu saat ini hanya tinggal 1 atau 2 grup saja. Semakin berkurangnya jumlah grup musik gamat tersebut, salah satunya disebabkan sangat kurangnya masyarakat memanfaatkan musik tersebut, selain tidak ada generasi muda yang tertarik untuk memainkan musik Gamat tersebut. *Resepsi Gedang*. Resepsi Gedang adalah peresmian pernikahan yang biasa dilaksanakan di rumah atau di gedung dengan hiburan musik modern, diiringi tari persembahan lengkap dengan pencak silat adat. Resepsi gedang merupakan acara puncak dari seluruh rangkaian kegiatan *Bimbang Gedang*.<sup>13</sup>

Dalam perspektif modernisasi, pada sebelum tahun 1980-an, tradisi lamaran dan bertunangan, merupakan adat yang telah melembaga yang harus dilaksanakan oleh setiap keluarga yang akan menikahkan anaknya. Pada saat ini tradisi lamaran atau bertunangan, oleh sebahagian masyarakat Pasar Bengkulu, sebahagian ada yang dilakukan tidak dengan tradisi adat. Misalnya hanya disaksikan oleh kedua pihak keluarga saja, masyarakat dan tokoh adat setempat tidak dihadirkan. Dalam acara tersebut sekaligus membicarakan waktu pernikahan dan resepsi. Namun hasil kegiatan tersebut akan dilaporkan ke pihak ketua RT setempat, sekaligus mohon izin akan mengadakan kegiatan resepsi.<sup>14</sup>

Prosesi adat lamaran, tunangan, pernikahan, dan resepsi pernikahan Melayu Pasar Bengkulu telah mengalami perubahan. Saat ini semakin berkurang jumlah keluarga yang menikahkan anaknya dengan melaksanakan adat secara lengkap. Hal ini disebabkan oleh karena besarnya biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. Faktor lainnya karena memerlukan waktu yang panjang, bahkan hingga 7 hari. Adat tersebut saat ini telah mengalami pergeseran dan lebih toleran. Toleransi pelaksanaan prosesi secara adat telah didasarkan pada kemampuan ekonomis. Tetapi beberapa keluarga yang mampu secara ekonomis, tradisi lamaran, pertunangan, dan pernikahan lengkap masih dilaksanakan.

Menurut beberapa tokoh adat Melayu Bengkulu, tradisi prosedural adat *Bimbang Gedang* kini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu sendiri. Beberapa hal yang menyebabkan adat pesta perkawinan lengkap tidak dilakukan oleh setiap keluarga Melayu Bengkulu adalah, pertama, prosedur *bimbang gedang* memerlukan prosedur izin adat, ke lurah, ketua Adat setempat, dan beberapa tokoh masyarakat yang memegang peranan penting dalam Badan Musyawarah Adat di tingkat kecamatan dan kota. Kedua, kegiatan pesta dilakukan dalam waktu beberapa hari, karena setiap hari ada agenda yang harus dilaksanakan. Ketiga, membutuhkan biaya

yang tidak sedikit, karena setiap agenda membutuhkan perlengkapan yang sempurna. *Keempat*, tidak efisien tempat dan tenaga. Mengingat beberapa hal tersebut maka yang melaksanakan adat Bimbang Gedang lengkap hanya orang Melayu Bengkulu yang sanggup menyiapkan semuanya.<sup>15</sup>

Dalam perspektif modernisasi, semakin kompleknya struktur sosial masyarakat sekarang, segala urusan adat dianggap menjadi rumit dan kurang rasional, sehingga mencari jalan praktis dan cepat, termasuk adat perkawinan. Meski orang Melayu Bengkulu sendiri dalam adat perkawinan memilih adat yang lebih cepat, misalnya hanya dua hari saja (sehari menikah, dilanjutkan esok harinya pesta), atau bahkan dalam sehari akad nikah pagi dilanjutkan siang harinya pesta pernikahan. Meski dalam kuantitas minimal, proses perkawinan masih tetap menggunakan adat kemelayuan.<sup>16</sup> Indikasi masyarakat modern adalah masyarakat tidak lagi mau dibelenggu oleh adat yang terlalu mengikat. Masyarakat Melayu pada umumnya masih menyelenggarakan proses perkawinan dengan tradisi Melayu, tetapi alternatif waktu yang lebih sederhana. Adat yang sederhana maka biayanya pun murah dan selesai dalam waktu satu atau dua hari.

Pola perubahan implementasi tradisi perkawinan yang semakin praktis dipengaruhi oleh rasionalitas dan materialisme. Pola dan

gaya demikian merupakan bentuk modernitas yang diperoleh melalui adaptasi dengan budaya masyarakat lain, terutama masyarakat Barat. Sehingga perubahan budaya perkawinan pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu, lebih cenderung terjadi dalam pola difusioner.

### Penutup

Islam adalah ajaran *Rahmatan Lil'alamin*, menebarkan kasih sayang kepada alam, kesejahteraan dan kemaslahatan. Nilai-nilai Islam universal diterima oleh semua etnis dan lapisan sosial dengan heterogenitas budaya etnis dimana saja. Akulturasi Islam dengan budaya Melayu Bengkulu telah menjadi sistem budaya secara khas dalam etnis kemelayuan yang sangat inheren hingga sekarang, dan mewujud dalam bentuk sistem upacara daur hidup dan aktifitas kehidupan masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

Ritual Keagamaan, meliputi pacara sembahyang memohon hujan, uembahyang tolak bala, upacara cuci kampung, upacara menyongsong bulan, kegiatan dzikir, shalawatan dan diakhiri dengan do'a selamat, upacara peringatan maulud Nabi Muhammad SAW, upacara mengantar bulan pada akhir bulan Rabiulawal, upacara *Qunut* dan *Lailatul Qadar* setiap tanggal 16 Ramadhan, upacara peringatan *Nuzul Quran* tanggal 17

Ramadhan, upacara malam <sup>4</sup>tujuh likur tanggal 27 Ramadhan, dan upacara Asura tanggal 10 Muharam.

Upacara Daur Hidup yang mengandung nilai-nilai Islam, merupakan bentuk-bentuk warisan budaya Islam Melayu Bengkulu yang masih berkembang dan dilestarikan antara lain upacara Daur Hidup (*Life Cycle*), terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, perkawinan dan kematian; upacara aktivitas hidup seperti sedekah rame, kendurai, buang jung, upacara tabot dan bayar nazar, dan kesenian seperti Syarafal Anam, hadrah, bela diri, dan arsitektur masjid.

Upacara aktivitas hidup tradisional lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu, <sup>1</sup>sedekah rame, kenduri panen, buang jung (membuang perahu kecil ke laut), dan upacara tabot, yaitu upacara untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW dalam peperangan di Karbela, yaitu Hasan dan Husein, yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Muharram.

**(Endnotes)**

<sup>1</sup>Dari 9 komunitas etnis Melayu Besar tersebut, etnis Rejang merupakan etnis tertua di Provinsi Bengkulu. Etnis Rejang sangat berbeda dengan Melayu Bengkulu Besar pada umumnya. Terutama bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, etnis Rejang memiliki khasanah tersendiri dan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya.

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2011), hlm. 47.

<sup>3</sup>Malaka adalah wilayah singgahan petualangan, dan menetap di sana pada abad XII, mereka mendirikan sebuah kota yang dinamakan Singapura. Singapura merupakan kota pertama yang dibangun dan selanjutnya mereka mengadakan perluasan wilayah ke sepanjang pesisir semenanjung Malaka. *History of Sumatera* (1999: 198--199) yang dikutip Cecep Eka Permana, "Perkembangan Sejarah Bangsa Melayu Bengkulu", *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu; Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 249.

<sup>4</sup>Bukti-bukti adanya migrasi dari Sumatera terdapat dalam dua buku berbahasa Melayu, yakni *Taju Assalatin* (Makuta segala Raja-raja) dan *Sulalat Assalatin* (Penurunan segala Raja-raja). Dalam kedua buku tersebut disebutkan bahwa daerah asli orang Melayu adalah kerajaan Palembang di Pulau Indalus (Andalas) atau Pulau Sumatera, di Sungai Melayu (sekarang: Sungai Musi). Sungai ini mengalir dekat Gunung Mahameru dan bergabung dengan Sungai Tatang, tempat Palembang berdiri sekarang. *Ibid.*, hlm. 249.

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu Dalam Angka*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Kota, 2012), hlm. 36.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Bengkulu, *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, 1986/1987), hlm.17

<sup>7</sup>Kata-kata yang terdengar mirip dengan bahasa Minangkabau, adalah kata 'dapek' (artinya dapat), 'kuek' (kuat), dan 'ingek' (ingat). Sedangkan beberapa kata yang mirip dengan bahasa Palembang misalnya 'pacak' (bisa), 'ngapo' (mengapa), dan 'dimano, (dimana) dan lain-lain. Secara historis bahasa Melayu Bengkulu terbentuk dari asimilasi budaya – khususnya bahasa - dari berbagai etnik, baik dari dalam Provinsi Bengkulu maupun yang datang ke Kota Bengkulu beberapa



abad yang lalu. Bahasa yang datang dari luar Provinsi Bengkulu di antaranya bahasa Minangkabau, yang datang ke Bengkulu dibawa oleh Sri Baginda Maha Raja Sakti dari Kerajaan Pagar Ruyung (Sumatera Barat). Raja Pagar Ruyung mengirimkan Sri Baginda Maharaja Sakti ke Bengkulu untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Keberhasilan Sri Baginda Maharaja membantu masalah di Kerajaan Sungai Serut, membuahkan peristiwa pernikahan antara Sri Baginda Maha

Raja Sakti dengan Putri Gading Cempaka dan selanjutnya mendirikan kerajaan baru bernama Kerajaan Sungai Lemau di Bengkulu). Bahasa Palembang yang datang ketika masa Kerajaan Sriwijaya, bahasa Sunda oleh Kerajaan Banten, dan bahasa Jawa oleh Kerajaan Majapahit. Asimilasi inilah selanjutnya terjadi interaksi yang melahirkan komunitas Melayu dengan bahasa yang khas yang mencerminkan keterpaduan beberapa dialek etnik dan menjadi Bahasa Melayu Kota Bengkulu.

# Nilai Islam dalam Ritus Kehidupan Orang Melayu di Kota Bengkulu

## ORIGINALITY REPORT

<b>15%</b>	<b>15%</b>	<b>0%</b>	<b>3%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>eprints.radenfatah.ac.id</b> Internet Source	<b>11%</b>
<b>2</b>	<b>stainmal.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repositories.kemdikbud.go.id</b> Internet Source	<b>1%</b>

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%